

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Waru Barat merupakan Desa yang terletak di pusat administrasi yaitu kecamatan waru, dengan Kepala Desa Abdussalam Ramli letak desa yang sangat strategis di bagian utara membuat desa waru barat menjadi salah satu primadona parameter pembangunan perekonomian baik mikro maupun makro.

Tingkat kepadatan penduduk dan luas wilayah yang ada pada saat ini, kode kemdagri 35.28.10.2010 pemerintah Desa Waru dengan luas 720 Ha berencana memekarkan beberapa dusun yang dianggap layak serta memenuhi syarat sehingga dengan harapan pelayanan prima bisa terlaksana.

Secara demografi, Waru Utara (Tlonto, Ares), Waru Selatan (Waru timur, dan bujur timur), Waru Timur (Waru timur, tlonto area, tlontoraja) Waru Barat (Tagangser laok, ponjanan timur, bujur timur) memiliki 11 dusun dengan total penduduk di Desa Waru Barat mencapai 16645 jiwa dengan DPT mencapai 10.900 sesuai dengan data KPU Pileg dan Pilpres tahun 2014. Sedangkan KK yang masuk dalam DPM RTS (Daftar Penerima Manfaat Rumah Tangga Sasaran) atau kategori pra sejahtera sebanyak 1068 KK. Penduduk Desa Waru Barat bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, dan ada juga yang merantau ke luar daerah seperti ke Jakarta ataupun keluar negeri (TKI/TKW).⁵⁷

⁵⁷ [http://id.m.wikipedia.org/wiki/Waru Barat](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Waru_Barat), Waru, Pamekasan, pada tanggal 5 Januari 2022 pukul 10.52 WIB.

Jumlah penduduk Desa Waru Barat secara keseluruhan ialah 14.203 orang. Terdiri dari 6824 penduduk laki-laki dan 7379 penduduk perempuan. Jika dibagi berdasarkan umur maka terdiri dari 1131 anak-anak, 2836 remaja, 9561 dewasa dan 675 orang tua. Di Desa Waru Barat mempunyai sebelas dusun berdasarkan jumlah keluarganya ialah 3765 keluarga secara keseluruhan.

Tabel 4.1 Letak Wilayah

Desa Waru Barat	
Negara	Indonesia
Provinsi	Jawa Timur
Kabupaten	Pamekasan
Kecamatan	Waru
Kodepos	69353
Kode Kemendagri	35.28.10.201 0
Luas	720 Ha

Tabel 4.2 Batas Wilayah Desa Waru Barat

Arah	Desa
Utara	Tlonto Ares
Selatan	Waru Timur dan Bujur Timur
Timur	Waru Timur, Tlonto Ares, Tlontoraja
Barat	Tagangser Laok, Ponjanan Timur, Bujur Timur

Tabel 4.3

Jumlah Penduduk Keseluruhan Desa Waru Barat Tahun 2022

Jumlah Keluarga	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin		Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur			
	Laki	Perempuan	Anak-anak	Remaja	Dewasa	Tua
3765	6824	7379	1131	2836	9561	675

Tabel 4.4

Jumlah Penduduk Desa Waru Barat Tahun 2022 Berdasarkan Agama

Penduduk Berdasarkan Agama					
Islam	Kristen	Protestan	Hindu	Budha	Dll
14.203	-	-	-	-	-

Tabel 4.5

Jumlah Penduduk Desa Waru Barat Tahun 2022 Berdasarkan Sumber Energi

No	Jenis Sumber Energi	Jumlah Pengguna	Keterangan
1	Sumur	723	
2	Mata Air	2340	
3	Sungai	112	
4	Danau	-	
5	Dll	325	BOR

B. Temuan Peneliti

1. Nilai-Nilai Keislaman dalam Tradisi Nyarang ojen Desa Waru Kecamatan Waru Barat kabupaten Pamekasan

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara tentang nilai-nilai keislaman dalam tradisi nyarang ojen di Desa Waru Barat, Kecamatan Waru

Kabupaten Pamekasan. Dalam tradisi nyarang ojen ini mengandung nilai keislaman berupa akidah. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan salah satu pawang hujan H. Rohani :

Kun fayakun, tidak jadi hujan. Allahu Akbar, Allahu Akbar, “ setelah itu, beras dan garam kasar dibuang ke atas genteng.

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pada tradisi nyarang ojen nilai akidah yang terkandung berupa iman kepada Allah yang terdapat pada mantra dan prosesi pelaksanaan nyarang ojen dengan keyakinan kepada Allah SWT dibacakan yang berbunyi “Kun fayakun, tidak jadi hujan. Allahu Akbar, Allahu Akbar, “ setelah itu, beras dan garam kasar dibuang ke atas genteng”. Seperti yang dikatakan oleh pawang hujan H. Rohani, disaat membaca mantra tersebut harus yakin iman kepada Allah bahwa terjadinya proses tidak hujan adalah kebesaran Allah SWT. Pernyataan tersebut juga selaras dengan rukun iman yang pertama yakni beriman kepada Allah. Selain keimanan terhadap Allah, H. Roni selaku pawang hujan juga menyatakan :

sebelumnya melakukan tawasul kehadiran Nabi, Malaikat, Sahabat yang berjumlah empat (Khulafaur Rasyidin), pada nabi-nabi terdahulu, dan para aulia dan leluhur yang sudah meninggalkan.⁵⁸

Adapun Nilai Islam yang disampaikan pada bagian ini yaitu beriman kepada para malaikat-malaikat Allah. Peneliti menyimpulkan bahwa di tradisi nyarang ojen menyampaikan pesan bahwa sebagai seorang yang beriman

⁵⁸ Wawancara dengan H.Rohani selaku pawang hujan, 28 Juli 2024

hendaknya seseorang selalu merasa diawasi setiap perilakunya sehingga ia hanya melakukan perkara yang dibenarkan oleh agama.

Pernyataan diatas juga selaras dengan hasil wawancara pada isi mantra/ bacaan pembukaan ritual nyarang ojen yang dibaca oleh pawang H.

Rohani :

Bismillahirrahmanirrahim, *niat ingsun nyarang ojen*, (niat saya menahan hujan), *kakang kawah adi ari-ari kakak ketuban alek plasenta* (wahai saudaraku yang tak kelihatan), *sedulur papat lima pancer* (saudara empat lima pusat, saudara spiritual), Muhammad ya Rasulku (Nabi Muhammad Rosulku)⁵⁹

Secara umum pada tradisi nyarang ojen dalam bacaan pembukaan mantra adalah mengajarkan kecintaan kepada rasul-rasul Allah. Dimana Iman Kepada Rasul-Rasul Allah adalah rukun iman yang keempat. Sehingga dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi nyarang ojen ini terdapat nilai akidah yang berupa keimanan. Yakni; iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat Allah SWT dan iman kepada rasul-rasul Allah SWT.

Berikut pernyataan Ustad. Syarifuddin selaku pawang hujan terkait proses yang dilakukan dalam tradisi nyarang ojen :

Sebelum memulai ritual salah satunya harus Sholat Sunnah 2 Rakaat yang tempatnya di masjid sekitar yang punya hajat⁶⁰

⁵⁹ Wawancara dengan H.Rohani selaku pawang hujan, 28 Juli 2024

⁶⁰ Wawancara dengan Ustadz Syarifuddin selaku pawang hujan, 28 Juli 2024

Dari hasil wawancara di atas, peneliti menemukan nilai keislaman berupa ibadah, yakni mendirikan shalat sunah 2 rakaat. Wujud dari pada shalat itu sendiri adalah sebagai bentuk penghambaan kita kepada Allah SWT. Bahwa manusia sangat memerlukan bantuan dan pertolongan Allah di setiap sisi kehidupannya. Hal itu sejalan dengan prosesi pelaksanaan tradisi nyarang ojen, dimana pawang hujan akan melakukan shalat sunah 2 rakaat sebelum memulai ritual. Hal itu menggambarkan bahwa pawang hujan meyakini dan menyerahkan segalanya kepada Allah SWT.

Hal tersebut sejalan dengan prosesi nyarang ojen yang diungkapkan oleh ustadz Syarifuddin selaku pawang hujan:

Setelah bertawassul, kemudian dilanjutkan dengan membaca surat al-Ikhlas (Qulhu) sebanyak 10 kali, al-Mu'awwidzatain yaitu al-Falak sebanyak kali, dan surat an-Nas 10 kali, kemudian membaca ayat kursi sebanyak 10 kali kali, terus dilanjutkan berdoa dan ditutup dengan sholawat 10 kali⁶¹

Dari pernyataan ustadz Syarifuddin dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi nyarang ojen terdapat nilai keislaman berupa ibadah, yakni Membaca dan mentadabburi Al-Qur'an. Dimana dalam prosesi pelaksanaan ritual nyarang ojen, pawang hujan membaca surah-surah Alquran seperti; Al-Ikhlas, An-Nas dan Al-Falaq terlebih dahulu sebelum berdo'a.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Ibu Enung. Dalam tradisi nyarang ojen ini juga ditemukan nilai ibadah yakni, berdoa. Berikut doa yang dipanjatkan :

⁶¹ Wawancara dengan Ustadz Syarifuddin selaku pawang hujan, 28 Juli 2024

(Bismillahirrahmanirrahim, Tuhanku saya hanya sekedar melaksanakan niat yang punya hajat keluarga si anu. Mohon agar keinginannya tidak ada halangan melintang. Oleh sebab itu kepada Embah Buyut Langlang Buana yang menguasai daerah ini, saya meminta mudah-mudahan hujan yang akan datang ini dipindahkan ketempat lain)⁶²

Dalam prosesi pelaksanaan ritual tradisi nyarang ojen, pawang hujan akan melakukan do'a kepada Allah SWT seperti halnya yang ibu enung selaku pawang hujan contohkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa berdo'a juga merupakan salah satu ibadah kepada Allah SWT karena di dalam do'a juga terbesit keyakinan akan kekuasaan Allah dalam segala hal, termasuk pembatalan terjadinya hujan di daerah tersebut.

Adapun wawancara selanjutnya dengan pawang hujan Hj. Makiyah :

air dan nasi tumpeng ditambah dengan ayam panggang, bahan mentahnya adalah beras untuk zakat fitrah setiap orang 2,5 kg. dan tumpeng ini kemudian ditakwilkan terlebih dahulu kepada buyut jerambah dan para wali. Kemudian tumpeng tersebut dibagikan kepada para santri yang berada di pondok pesantren tersebut⁶³

Dari pernyataan Hj. Makiyah dapat dipahami bahwa dalam tradisi nyarang ojen terdapat nilai keislaman berupa ibadah, yakni sodaqoh. Pada tradisi nyarang ojen, dilakukan sedekah berupa nasi tumpeng, ayam dan bahan pokok lainnya yang kemudian akan disedekahkan ke pesantren terdekat.

⁶² Wawancara dengan Ibu Enung selaku pawang hujan, 29 Juli 2024

⁶³ Wawancara dengan Ibu Hj. Makiyah selaku pawang hujan, 29 Juli 2024

Dalam tradisi nyarang ojen terdapat nilai akhlak berupa syukur. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada ibu Halimah :

saya bersyukur acara saya bisa berjalan lancar, yang awalnya sudah terlihat mendung akan mau hujan. Sehingga awalnya membuat keluarga besar panik.⁶⁴

Pernyataan ibu Halimah adalah sebuah ungkapan syukur karena acara yang beliau adakan bisa berjalan lancar dan tidak terjadi hujan.

Ilmu berarti mengenal dan menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh adalah atas pemberian Allah. Hal yaitu keadaan atau kegembiraan yang terjadi saat nikmat itu diterima. Amal yakni tindakan untuk melaksanakan apa-apa yang diinginkan oleh Allah sebagai bentuk dari rasa syukur.

Selain dalam bentuk ucapan, masyarakat yang acaranya berjalan lancar dan tidak terjadi hujan biasanya juga memberikan sedekah ke pesantren terdekat. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan Hj. Makiyah :

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Halimah selaku pawang hujan, 29 Juli 2024

air dan nasi tumpeng ditambah dengan ayam panggang, bahan mentahnya adalah beras untuk zakat fitrah setiap orang 2,5 kg. dan tumpeng ini kemudian ditakwilkan terlebih dahulu kepada buyut jerambah dan para wali. Kemudian tumpeng tersebut dibagikan kepada para santri yang berada di pondok pesantren tersebut⁶⁵

Oleh sebab itu itu, dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi nyarang ojen terdapat nilai keislaman berupa syukur, dimana ibu Halimah mengucapkan syukur karena hujan berhasil dipindahkan. Selain berupa ucapan, rasa syukur masyarakat juga dibarengi dengan sedekah ke pesantren terdekat.

Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa pemilik acara menyadari dan sabar bahwa semua hal terjadi atas kehendak Allah SWT dan tetap memohon kepada Allah SWT agar tidak terjadi hujan melalui perantara yakni pawang hujan itu sendiri.

2. Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi *Nyarang Ojen* Desa Waru Barat Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan.

Dari observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti tentang perspektif masyarakat terhadap tradisi Nyarang Ojen Desa Waru Barat Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan,

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Hj. Makiyah selaku pawang hujan, 29 Juli 2024



Gambar 4.1.

Pelaksanaan Ritual Nyarang Ojen (Minggu, 28 Juli 2024)

Selain dari hasil observasi dan dokumentasi di atas, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa pihak terkait pelaksanaan. Adapun peneliti melakukan wawancara pertama kepada H. Udi Rasidi :

Ritual laku mistik proses ritual yang dilakukan untuk mendapatkan kekuatan gaib. Laku mistik dapat dilakukan dengan sholat lima waktu secara khusuk dan perbanyak dzikir. Sedangkan dalam konteks tradisi atau abangan dapat dilakukan dengan cara puasa, semedi, dan lek lek an⁶⁶

Menurut Analisa peneliti laku mistik tersebut sebenarnya dipergunakan oleh seseorang sebagai perantara untuk mencapai tingkat konsentrasi yang cukup tinggi yang kemudian menghasilkan tenaga psikokinesis. Dari penelusuran mekanisme dan tatacara kerja para pawang hujan, didapatkan beberapa cara dalam pawang hujan, diantaranya adalah:

- a. Ada yang mensyaratkan beberapa kaleng bir untuk minum makhluk halus penggeser hujan
- b. Ada pawang yang menggunakan mantra dan meminta keluarga mengucapkan mantra tersebut

⁶⁶Wawancara dengan H. Udi Selaku Pawang Hujan, 28 Juli 2024

- c. Ada pawang yang minta disediakan beberapa rantang nasi dan sebuah payung hitam
- d. Ada yang membalikkan sapu lidi bekas dan ditancapkan bawang merah dan cabe merah
- e. Ada yang melarang pawang dan shohibul hajat untuk mandi sepanjang hari. Seorang pawang tidak diperkenankan menyentuh air dan harus puasa ngebleng (tidak makan, minum dan tidur). Sebaliknya, jika yang diminta datangnya hujan, maka yang dilakukan harus banyak kumkum (berendam) di sungai sambil baca mantranya. Untuk memiliki ilmu ini, sebelumnya harus tirakat satu hari satu malam pada hari kamis dan membaca mantranya. Cara penggunaannya, ketika ada orang datang minta bantuan menyingkirkan atau mendatangkan hujan, mereka meminta agar membawa rokok. Selanjutnya, berdiri di tengah halaman rumah dan membaca mantranya tiga kali, diakhiri menghisap asap rokok. Begitu menyetujui menjadi pawang hujan, pada waktu yang ditentukan agar hujan itu menyingkir atau datang. Maka harus melakukan pantangan sebagaimana tersebut diatas, yaitu, tidak makan, minum dan tidak pula tidur. Yang terberat dari ilmu pawang hujan ini adalah sebelum menjadi pawang hujan tidak boleh minta uang muka. Artinya, upah itu boleh diterima jika apa yang diinginkan yang minta bantuan itu berhasil
- f. Ada Pula yang minta disediakan berpuluh-puluh batang rokok dari lintingan daun mipah
- g. Ada pawang tidak diperkenankan menyentuh air dan harus berpuasa
- h. Ada juga yang berziarah ke makam leluhur.



Gambar 4.2

Wawancara dengan pawang hujan (Minggu, 28 Juli 2024)

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada Ust. Syarifudin sebagai pawang hujan dalam yang menjalankan tradisi nyarang ojen adalah :

Yang pertama harus dilakukan adalah berziarah ke makam leluhur. Yang dimaksud leluhur adalah orang yang sudah meninggal. Saat berziarah itu, lakukanlah ritual sebagaimana orang berziarah. Membaca al-fatihah, yasin, tahlil atau bacaan yang lain. Setelah itu lakukan tawasul, seolah-olah berbicara dengan arwah orang yang sedang di ziarahi. Pulang dari ziarah, datanglah ke rumah orang yang minta bantuan itu. Minta sekepal nasi dan garam kasar dan bacalah: “Kun fayakun, tidak jadi hujan. Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu akbar”. Sebaliknya, jika yang dikehendaki orang yang minta bantuan itu datangnya hujan, diganti menjadi: “Kun fayakun, jadi hujan. Allahu akbar, allahu akbar, allahu akbar”. Setelah itu, nasi dan garam kasar itu dibuang di atas genteng⁶⁷

Hasil analisa menurut peneliti dalam pelaksanaan yang dilakukan oleh pawang hujan sudah terkandung nilai-nilai keislaman dalam pelaksanaannya, seperti isi wawancara diatas.

Saat melakukan ilmu pawang yang ini, tidak ada keharusan untuk berpuasa, cukup berpantang tidak makan minum di rumah orang yang minta bantuan itu. Namun jika ingin melakukan puasa sebagai bentuk dari kesungguhan

⁶⁷Wawancara dengan Ustad Syarifuddin selaku pawang hujan, 28 Juli 2024

dalam meminta kepada Allah SWT, itu lebih bagus. Ini sekaligus latihan untuk ikhlas dalam membantu orang lain. Tawassul (berdoa dengan perantara orang lain yang diyakini lebih dekat dengan Allah SWT). Kemudian terakhir peneliti melakukan wawancara terakhir kepada H. Rohani selaku pawang hujan :



Gambar 4.3

Wawancara dengan Pawang Hujan (Minggu, 28 Juli 2024)

Sebelum melakukan tawassul kehadiran nabi, sahabat yang berjumlah empat (khulafaur rasyidin), para nabi-nabi terdahulu, para aulia dan leluhur yang sudah meninggalkan. Kemudian dilanjutkan dengan membaca surah al-ikhlas sebanyak 10 kali, al-falaq sebanyak 10 kali dan surah an-nas sebanyak 10 kali, kemudian membaca ayat kursi sebanyak 10 kali, terus dilanjutkan berdo'a dan ditutup dengan sholawat sebanyak 10 kali. Diantara do'a yang dipanjatkan adalah: Bismillahirrahmanirrahim, non gusti simkuring mung ukur ngalaksanakeun peniatan nu boga hajat keluarga si anu. Inyana menta sangkan paniatanana taya halangan harungan. Ku kituna ka embah buyut langlang buana, mu ngaheuyeuk dayeuh. Kuring manuhun sangkan hujan nu baris datang pang mindahkeun ka daerah sejen⁶⁸

Menurut Analisa peneliti dalam sebelum pelaksanaan tradisi nyarang ojen pawang hujan sudah melaksanakan ritual yang terkandung nilai-nilai keislaman. (Bismillahirrahmanirrahim, tuhanku, saya hanya sekedar melaksanakan niat yang

⁶⁸Wawancara dengan H. rohani selaku pawang hujan, 28 Juli 2024

punya hajat keluarga si anu. Mohon agar keinginannya tidak ada halangan melintang. Oleh sebab itu kepada embah buyut langlang buana yang menguasai daerah ini, saya meminta mudah-mudahan hujan yang akan datang ini dipindahkan ke daerah lain.

Hal yang perlu dilaksanakan oleh sang pawang juga adalah berziarah ke makam leluhur terutama mereka yang dianggap memiliki karomah (kemuliaan). H. Rasidi yang kerap didatangi oleh masyarakat yang akan melaksanakan hajatan di daerah sekitar Desa Waru Barat Kecamatan Waru juga melakukan ritual ziarah sebelum ritual lainnya. Kyai burut jerambah adalah makam yang diziarahi oleh H. Udi. Makam ini terletak di dalam masjid dan dianggap memiliki karomah. Keduanya mengaku sebagai keturunan dari kyai buyut yang bernama asli KH. Muhammad Umar dan menyatakan mendapatkan “teureuh” atau trah untuk mengembangkan ilmu pawang hujan dari Ki buyut.

Lain halnya dengan H.Rohani, makam yang dia datangi saat ada masyarakat yang meminta bantuannya untuk “mensukseskan” hajatan adalah keramat ki buyut puncak manik langlang buana. Menurut penuturannya, makam keramat ini sebelum dirinya tidak ada yang mengetahui letak kuburannya. Akan tetapi setiap hari selasa dan hari jum’at beliau membaca yasin sebanyak 40 kali, sehingga pada suatu saat ia bermimpi bertemu dengan seseorang yang mengenalkan dirinya sebagai ki buyut puncak manik. Dari mimpi itulah kemudian ia mendatangi tempat tersebut dan menziarahinya.

Sedangkan Hj. Makkiyah, untuk mendapatkan kemampuan pawang hujan, ia melaksanakan puasa selama 2 tahun dan melakukan tirakat. Sama halnya

dengan H.Udi, makam yang dikeramatkan olehnya yaitu makam ki buyut jelambar yang berada di dalam masjid kalahang. Masjid ini konon termasuk dari 4 masjid yang dibangun oleh para wali.

Ustadz Syarifuddin, ustadz yang suka diminta pertolongannya melakukan ritual nyarang ojen dengan puasa *mutih*, yaitu berpuasa dengan hanya makan nasi tanpa garam dan minum air putih, selama tiga hari. Untuk itu, ia tidak bisa menerima job mendadak karena dia harus menyiapkan diri sebelumnya. Selain puasa mutih, sebelum hajatan diadakan, dia akan datang ke tempat itu untuk memasang sepasang janur. Janur ini diikat pada tiang yang menjadikan pusat acara. Jika acaranya menggunakan panggung, maka janur diikat di dua tiang panggung. Jika acara yang dilakukan dalam gedung, dia akan mengikat sepasang janur di pintu masuk, kanan dan kiri. Kadang-kadang karena alasan teknis, mendung yang penuh dengan titik air hujan tidak bisa disibakkan. “kalau sudah begini, saya justru akan menurunkan hujan sebelum acara. Jadi ketika acara dimulai, langit sudah bersih,” jawabnya saat diminta keterangan jika saat diminta cuaca dalam keadaan mendung.

Bisa jadi ada banyak pawang hujan yang diminta bantuan untuk “mengamankan” daerah tertentu. Jika sudah begini akan terjadi “perang” antar pawang. Kekuatan pawang yang menentukan siapa yang bisa memindahkan hujan ke daerah lain. Jika tidak ingin “perang” dengan pawang lain, menurut H.Rohani, biasanya diambil kesepakatan untuk mengalihkan hujan ke daerah yang sama.

Lain halnya dengan yang dilakukan oleh Enung, alat yang digunakan adalah sapu lidi yang dipasang secara terbalik. Pada ujung sapu lidi ini

ditancapkan bawang merah, bawang putih, dan cabai. Menurut Enung, ini kebiasaan warga Desa Waru Barat ketika melangsungkan sebuah acara. “karena biasanya mereka menyiapkan masakan sendiri dalam jumlah besar dan memakai pekarangan terbuka, maka sapu lidi ini sebagai sarana untuk menahan hujan agar acara memasak tetap lancar,” kata Enung. Karena urusannya dengan dapur maka perlambang yang digunakan dalam alat juga berhubungan dengan isi dapur.

Mantra yang ia baca adalah sebagai berikut:

Bismillahirrahmanirrahim, niat insun nerang udan (niat saya menahan hujan) niat saya supaya hujan tidak turun, kakang kawah adi ari-ari kakak ketuban adik plasenta (wahai saudaraku yang tak kelihatan) sedulur papat lima pancer (saudara empat lima pusat empat saudara spiritual dalam satu jiwa) Muhammad ya Rasulku (Nabi Muhammad Rosulku)

Selanjutnya membaca Al-fatihah (doa pembuka), al-ikhlas (ketauhidan, keesaan tuhan), al-falaq (menjauhkan dari maksud buruk), an-naas (perlindungan diri dari godaan setan), dan ayat kursi (supaya merasa aman).

Mantra lain yang digunakan para pawang adalah :

Wa iya kanas ta in wujudku kaifafa robbuka...

byak... byak. . .

Sun matek aji montro dirgo

Rogo mulyo roso jati

*Ingsun Podo sebo marang dumadi Surodiro
Joyoningrat*

Lebur dening pangastuti

Hayu hayu hayu rahayu

Kersaning Gusd' kang moho suci
Mantra bahasa sunda Nyarang Hujan
Mega mengkol ka kulon
Haseup mawa ka kaler Hujan mawa ngetan
Tungkul tuluy ka kidul
Aki tumenggung ajeg di tengah pancung
Disered meped ngaler, ngetan, ngulon
La Haula wala quwwata illa billaah
Mantra menahan Hujan
Mega belok ke barat
Asap ke utara
Hujan ke timur
Tunduk lalu ke selatan
Kakek tumenggung qak di tengah panging
Diseret menepi ke utara, timur, barat
La Haula wala quwwata illa billaah.

Jampi tersebut digunakan untuk menghindarkan hujan pada saat ada pekerjaan besar, baik upacara pernikahan, khitanan, mendirikan rumah, atau panen padi yang memerlukan cuaca cerah. Beberapa syarat yang harus dipenuhi agar maksud terlaksana misalnya: pada malam hari harus menyediakan pais beunyeur 'pepes menir', dupa sexta kemenyan lalu ngarewahkeun' mempersembahkan sesaji dan doa' kepada Uyt Jinem agar besok hari tidak terjadi hujan. Pagi harinya harus menyidangkan mutu 'kayu pipisan bumbu' di depan tungku yang terus menyala sepanjang hari sambil membaca mantra tersebut. Selama beberapa hari yang diperlukan, si penyerang tidak boleh minum, mandi, dan terkena air. Jika pantangan itu dilanggar maka hujan pun akan turun.

Itu adalah hanya contoh kecil saja dari sekian kasus yang berhubungan dengan bekal niat keyakinan.

Tabel 4.6 Proses dan Media Pawang Hujan

No	Nama Pawang	Media yang	Ritual	Persyarat
1	H. Udi Rasyidi		Makam Keramat yang diziarahi : Ki Buyut arambah	
2	Hi. Makkiyah	<ul style="list-style-type: none"> - Air putih - Nasi Tumpeng - Panggang 	<ul style="list-style-type: none"> - Makam Keramat yang diziarahi : Ki Buyut Jarambah - Puasa selama 2 tahun dan membaca basmalah selama waktu tersebut - Tirakat - Membaca surat ar Ra'd (baø pencuna) dan menyimpannya di atas tin 	
3	Rohani	Rumput	<ul style="list-style-type: none"> - Tawassul kepada Nabi, Sahabat 4 dan para leluhur - Membaca al-ikhlas, al Falaq, an-Nas dan ayat kursi, masing-masing 10 kali - Berdo'a - Shalawat - Makam Keramat : Ki 	

			Buyut Puncak Manik Buana	
4	Enung	- Sapu lidi yang dipasang terbalik, di ujungnya ditancapkan bawang bawang putih dan cabai Dupa - Kemenyan	Menyalakan dupa dan kemenyan, lalu membakarnya, kemudian duduk bersila di depan tungku sambil membaca mantra pawang hujan	Tidak boleh mandi dan terkena air
5	Ust Syarifuddin	Janur yang diikatkan pada	- Puasa mutih selama 3 - Membaca al-ikhlas, al-Falaq, an-Nas dan ayat kursi, masing-masing 10 kali	

C. Pembahasan

Dalam pembahasan ini, peneliti akan membahas mengenai teori yang sudah peneliti lakukan/laksanakan secara observasi dan hasil temuan penelitian pada saat dilapangan. Berikut ini peneliti akan membahas mengenai Analisis Nilai-nilai Keislaman Pada Tradisi *nyarang ojen* Desa Waru Barat Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan.

1. Nilai-Nilai Keislaman dalam Tradisi Nyarang ojen Desa Waru Kecamatan Waru Barat kabupaten Pamekasan

Nilai-nilai keislaman mencakup berbagai aspek kehidupan pada kehidupan manusia yang tentunya akan ada pada diri seseorang.

Warna-warni nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat pada segala aspek dan seni kehidupan manusia meliputi budaya, sosial, tradisi semakin beragam sekali mengiringi perjalanan perkembangan peradaban Islam. Namun begitu luas dan luasnya cakupan nilai-nilai ajaran Islam dibuktikan dengan adanya sifat yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, maka nilai-nilai ajaran Islam tersebut dapat masuk dengan begitu mudahnya kepada siapa saja dan juga dimana saja dan dapat diterima dengan baik.⁶⁹

Setiap usaha untuk mencapai tujuan haruslah mempunyai landasan untuk tempat berpijak yang baik. Maka dari itu nilai-nilai islam adalah sebagai suatu usaha membentuk karakter manusia, haruslah memiliki landasan semua kegiatan dan semua perumusan tujuan nilai-nilai islam itu dihubungkan, landasan tersebut itu berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Nilai-nilai dalam Islam mengandung dua kategori arti. Ditinjau dari segi normatif yaitu pertimbangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, hak dan batil. Sedangkan ditinjau dari operatif nilai mengandung lima pengertian kategorial yang menjadi prinsip perilaku manusia yaitu wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram. Pada dasarnya struktur dalam islam lebih banyak memberikan ruang gerak yang luas dalam menentukan pilihan tingkah laku dan perbuatan seorang muslim.⁷⁰

Nilai-nilai keislaman adalah nilai mengajarkan kepada setiap orang untuk memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Tuhan ataupun aturan kehidupan sosial. Dengan demikian, setiap orang selalu berada pada jalan kehidupan yang benar dan baik serta mampu membentengi diri keinginan untuk berbuat tidak baik. Artinya bahwa manusia akan hidup pada nilai-nilai kebaikan

⁶⁹ Ainur Rofiq, "Tradisi Selamatan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* Vol 15 No 2 (September 2019): 95. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v15i2.13>.

⁷⁰ Catme Nugraheni, "Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Islam", (Skripsi,UMP Purwokerto: 2016): 13. <https://doi.repository.ump.ac.id>.

dalam ajaran Islam.⁷¹ Nilai-nilai keislaman yang ada pada tradisi nyarang ojen tentunya sangat berpengaruh kepada masyarakat.

Tradisi adalah adat atau kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakatnya.⁷² kata tradisi berasal dari bahasa Inggris *tradition* yang berarti keyakinan atau kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi berikutnya.⁷³ Dalam sifatnya yang luas tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan pasti, maksudnya tradisi bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan keanekaragaman perbuatan dari manusianya sendiri dan diangkat dalam keseluruhannya, karena manusialah yang membuat/membentuk tradisi maka manusialah yang dapat menerima, menolak dan mengubahnya.

Istilah tradisi yang telah menjadi bahasa Indonesia dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang. Tradisi yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.

Fungsi dari tradisi dalam kehidupan masyarakat ialah memperkuat memori (daya pengingat) tentang masa lampau, sehingga dengan adanya memori yang kolektif dapat melestarikan tradisi atau dapat mengingatkan kepada generasi-generasi selanjutnya, bahwa tradisi disini menjadi jembatan antara masa kini dan masa lampau, yang harus dikenang untuk dijadikan pelajaran dan tujuan hidup.

⁷¹ Wardah Hanafiah, "Refleksi Nilai-nilai Keagamaan Pada Artikel Republika Silaturahmi Edisi Juli 2016", artikel : 3. <https://doi.org/10.32722>.

⁷² Erni, Siti Nurhaliza Muhlis, Musdalifa, dkk, *Riset Budaya Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas* (Pare-pare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), 7. <https://doi.etheses.iainmadura.ac.id>.

⁷³ Maryamah, "Tradisi Ilmiah dalam Peradaban Islam Melayu", *Tadrib* Vol 11 No 2 (Desember 2016) 2. <https://doi.jurnal.radenfatah.ac.id>.

Kata *Nyarang Ojen* berasal dari bahasa Madura yang diartikan ke dalam bahasa Indonesia yang memiliki arti “memindahkan hujan”. *Nyarang ojen* memiliki arti yaitu ritual memindahkan hujan.

“Yang pertama harus dilakukan adalah berziarah ke makam leluhur. Yang dimaksud leluhur adalah orang yang sudah meninggal. Saat berziarah itu, lakukanlah ritual sebagaimana orang berziarah. Membaca al-fatihah, yasin, tahlil atau bacaan yang lain. Setelah itu lakukan tawasul, seolah-olah berbicara dengan arwah orang yang sedang di ziarahi. Pulang dari ziarah, datanglah ke rumah orang yang minta bantuan itu. Minta sekepal nasi dan garam kasar dan bacalah: “Kun fayakun, tidak jadi hujan. Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu akbar”. Sebaliknya, jika yang dikehendaki orang yang minta bantuan itu datangnya hujan, diganti menjadi: “Kun fayakun, jadi hujan. Allahu akbar, allahu akbar, allahu akbar”. Setelah itu, nasi dan garam kasar itu dibuang di atas genteng”⁷⁴

Pelaksanaan tradisi *nyarang ojen* masih tetap terjaga dan dilestarikan sampai saat ini. Tradisi ini sudah turun temurun dari nenek moyang yang sampai saat ini masih terlaksana dan terjaga. Hampir seluruh masyarakat melaksanakan tradisi *nyarang ojen* ini, baik dari kalangan Ustad, Kiyai, Tokoh Masyarakat dan masyarakat biasa yang tujuannya untuk membantu keluarga yang sedang memiliki hajat acara agar terlaksana lancar. Dan tradisi *nyarang ojen* ini sudah ada dari zaman nenek moyang hingga saat ini.

Tradisi *nyarang ojen* merupakan bagian dari budaya lokal Madura yang dimana, banyak orang luar Madura yang merasa kagum terhadap orang Madura karena mereka menganggap orang Madura mempunyai solidaritas sosial yang tinggi, tata krama yang baik, dan kepedulian masyarakat antar sesama manusia yang tinggi sehingga menyebabkan masyarakat madura sangatlah terpandang di dalam aspek keagamaan dan juga pada tradisi *nyarang ojen* banyak orang luar yang sangat tertarik akan nilai-nilai keislamannya.

⁷⁴Wawancara dengan Ustadz Syarifuddin selaku pawang hujan, 28 Juli 2024

Terdapat juga dengan dokumentasi yang peneliti dapat terdapat beberapa gambar saat pelaksanaan tradisi nyarang ojen. Sehingga hal tersebut menciptakan kepedulian antar masyarakat jika ada warga yang sedang ada acara atau pesta. Hal ini merupakan salah satu tradisi Madura yakni tradisi *Nyarang Ojen* yang masih terjaga dan dilaksanakan sampai saat ini.

2. Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi *Nyarang Ojen* Desa Waru Barat Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan.

Di dalam kehidupan tentunya kita tidak akan terlepas dari suatu perbuatan yang baik dan buruk tentunya juga dengan solidaritas antar sesama manusia serta juga akan saling membutuhkan satu sama lain. Sehingga manusia akan saling membantu satu sama lain dan juga bergotong royong dalam hal kebaikan

Dalam menjalankan kehidupan, manusia tidak dapat hidup bersendirian tanpa interaksi dengan manusia lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya akan saling membutuhkan dalam menjalani aktivitas sehari-harinya untuk saling menolong, berbagi, mengasihi, menjaga dan lain sebagainya. Interaksi sosial yang dilakukan manusia menimbulkan munculnya suatu tradisi yang khas dari kelompok masyarakatnya itu sendiri.⁷⁵ Tradisi nyarang ojen menjadi salah satu ciri masyarakat yang menampilkan sikap karakter tentang ibadah, akhlak dan kepercayaan.

Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut adat istiadat yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia.

⁷⁵ Muhammad Farhan, Deni Abdul Ghoni, dkk, "Ngelayat dan Kebatan: Korelasi Tradisi Budaya Sunda Dengan Kewajiban Seorang Muslim dalam Bertetangga", *Jurnal Agama dan Budaya* Vol 5 No 1 (Maret 2021): 82. <https://doi.jurnal.stahnmpukuturan.ac.id>.

Keberadaan serangkaian tradisi kematian mengandung gagasan, ide, dan norma-norma tertentu yang mengatur perilaku manusia ketika berinteraksi dalam kehidupan masyarakat.⁷⁶

Tradisi nyarang ojen ini tidak bertentangan dengan agama, bahkan ketika melaksanakan nyarang ojen yaitu salah satu bentuk bahwa kita mengasihi orang lain dan juga mencerminkan sebagai makhluk sosial. Nilai-nilai yang terdapat pada tradisi *nyarang ojen*, masyarakat yang ada saling menjaga ibadah, akhlaq, dan aqidah yang berupa kebaikan-kebaikan antara satu individu dengan individu yang lainnya yang berupa solidaritas sosial yang tinggi. Masyarakat setempat solidaritas sosialnya sangat tinggi dan dilestarikan sampai saat ini,

Tradisi nyarang ojen ini tidak bertentangan dengan Agama, bahkan ketika melaksanakan nyarang ojen yaitu salah satu bentuk bahwa kita mengasihi orang lain dan juga mencerminkan sebagai makhluk sosial. Nilai-nilai islam bukan hanya saja pada tradisi nyarang ojen, kita juga berkewajiban moral dalam bermasyarakat. Nilai-nilai keislaman adalah nilai mengajarkan kepada setiap orang untuk memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Tuhan ataupun aturan kehidupan sosial. Dengan demikian, setiap orang selalu berada pada jalan kehidupan yang benar dan baik serta mampu membentengi diri keinginan untuk berbuat tidak baik. Artinya bahwa manusia akan hidup pada nilai-nilai kebaikan dalam ajaran Islam.

⁷⁶ Amalia Devi, "Solidaritas Sosial dalam Peristiwa Kematian Pada Masyarakat Dusun Ngulu Tengah Desa Pracimantoro Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri", (Skripsi: FKIP UNS, Surakarta), 4-5. <https://doi.digilib.uns.ac.id>.